



“Allahmulah Allahku”: Membangun Kredo Kontekstual (Studi Biblis Rut 1:7-18)

Donny Paskah Martianus Siburian¹, Warseto Freddy Sihombing²

Huria Kristen Batak Protestan¹, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung²

donipasca@gmail.com, asafremel@gmail.com

Abstract:

Ruth's decision in the narrative of Ruth 1:16-17 has long been controversial because it is difficult to identify the reason for the confession. "Your God is my God" is a seemingly effortless confession from Ruth the Moabite to the God of Israel. For some, the motivation for Ruth's confession is emphasized as a spontaneous form of faith in the LORD. But for others, it provides an explanation about the motives and reasons for the confession. In the midst of such spontaneous credo, the narrative is interesting to analyze further. This article attempts to perform a hermeneutic act (interpretation) by examining the text of Ruth 1: 16-17 to provide an explanation of the background of the emergence of the confession with a historical hermeneutical approach. It was found that there were various reasons explained as a result of scholarly hermeneutics in relation to Ruth's motives for not wanting to return to her nation. However, regardless of whether the motive was subjectively good or bad or positive or negative. Ruth's offers a contextualized credo reading towards true inclusivity where it can be implied with Pancasila as a common credo in order to live together in the diversity of Indonesia as a nation.

Keywords: Ruth, Naomi, contextual credo, biblical

Abstrak:

Telah sejak lama keputusan Rut dalam narasi Rut 1:16-17 menjadi kontroversi sebab sulit untuk mengidentifikasi apa alasan pengakuan itu muncul. “Allahmulah Allahku” sebuah pengakuan yang tampaknya lahir begitu mudah dari diri Rut seorang Moab kepada Allah Israel. Bagi sebagian orang penjelasan motivasi pengakuan Rut dititik beratkan sebagai bentuk iman spontan kepada TUHAN. Namun bagi sebagian lain malah memberikan penjelasan menyoal motif dan alasan pengakuan itu muncul. Ditengah credo yang demikian spontan menjadikan narasi tersebut menarik untuk dianalisis lebih jauh. Artikel ini berupaya melakukan tindakan hermenutik (penafsiran) dengan dalam menelaah teks Rut 1: 16-17 untuk memberikan penjelasan latar belakang munculnya pengakuan itu dengan pendekatan historis hermeneutis. Ditemukan bahwa terdapat berbagai alasan yang dijelaskan sebagai hasil hermeneutis para ahli sehubungan dengan motif Rut yang tidak ingin kembali kebangsanya. Namun terlepas dari baik atau buruk mapun postif atau negatif motif tersebut secara subjektif. Rut “Allahmulah Allahku” menawarkan pembacaan credo yang kontekstual terhadap inklusivitas yang sebenarnya dimana hal tersebut dapat di implikasikan dengan pancasila sebagai credo bersama agar dapat hidup bersama dalam keberagaman Indonesia sebagai sebuah bangsa.

Kata kunci: Rut, Naomi, kredo kontekstual, biblika

PENDAHULUAN

Meskipun sederhana, alur cerita narasi Rut tidak akan dapat dimengerti dengan baik tanpa memahami sejarah, hukum, dan konteks yang melatarinya.¹ Kitab ini memiliki kekhasan karakteristiknya tersendiri.² Secara geografis latar belakang 18 ayat pertama kitab ini terjadi di tanah Moab (di sebelah timur Laut Mati), dan yang lain

¹Yonky Karman, *Kitab Rut*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1.

²Gareth Crossely, *The Old Testament Explained and Applied* (England : Evangelical Press, 2006), 219.



terjadi dekat atau di Betlehem, Yehuda. Menurut Liturgi Yahudi kitab ini menjadi salah satu dari lima gulungan dari bagian ketiga Alkitab Ibrani Megilot. Tiap-tiap tulisan ini dibacakan di depan umum pada salah satu hari raya Yahudi tahunan. Karena narasi inti dalam kitab ini terjadi pada waktu panen, membuat kitab ini biasanya dibaca pada Hari Raya Panen Yahudi (Pentakosta).³

Dalam Perjanjian Lama migrasi akibat kelaparan bukan lagi menjadi fenomena yang baru. Misalnya Kej 12:10-20, Sarah dan Abraham meninggalkan negerinya oleh karena kelaparan. Kej 46-47, Yakub beserta seluruh isi keluarganya juga meninggalkan negerinya ke Mesir oleh karena kelaparan. Bagaikan sudah lazim saat bahan makanan sulit di negeri sendiri maka seseorang akan pindah ke negeri lain untuk mencari peruntungannya dan bertahan hidup di sana. Adapun yang membuat kisah migrasi Elimelekh dalam kitab Rut berbeda dari kisah-kisah lain terletak pada keputusan Elimelekh yang agaknya memilih untuk tinggal dan menetap di negeri Moab. Hal itu terlihat dari keputusannya menikahkan anak-anaknya Mahlon dan Kilyon dengan wanita Moab, Rut dan Orpa. Mengacu pada hal itu, lebih lanjut keputusan dankredo Rut seorang Moab untuk hidup bersama-sama dengan mertuanya (Naomi) dengan mengakui Yahweh sebagai Allahnya⁴ juga perlu mendapat perhatian tersendiri yang membuat kisah ini berbeda dengan kisah-kisah migrasi lainnya dalam Perjanjian Lama. Kredo merupakan komitmen kepada Allah. Dalam hal ini adalah Allah Israel יהוה (dibaca: *Yahweh*). Kredo selalu berangkat dari pemahaman Yahweh yang memilih dan membawa Israel keluar dari tanah Mesir adalah Allah yang memberikan dan menuntun kehidupan Israel dalam seluruh segi kehidupan seperti politik, ekonomi, dan sosial (Ul 26 :5b-9).⁵ Allah memilih dan membawa keluar serta menuntun dan mengatur sejarah dan perjalanan Israel merupakan rangkaian peristiwa yang menjadi dasar teologis kredo bagi umat Israel. Lebih

³Yonky Karman, Bunga Rampai: *Teologi Perjanjian Lama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007), 9.

⁴Agus Santoso, *Perlindungan di Bawah SayapNya: Tafsir Kitab Rut*, (Semarang: Abdiel Press, 2009), 4-5.

⁵Von Rad Mengatakan bahwa kredo ini merupakan tradisi kredo yang tertua dan memang hanya terdapat dalam tradisi Deuteronomistis. Namun, menurutnya kredo tersebut merupakan tradisi terkuno dari apa yang bisa dikumpulkan oleh pengarang sumber Yahwis dan sumber Elohis. Kredo itu menurut Von Rad disusun pada zaman awal sekali di bait Gilgal. Kredo itu meyebut parapatriarkh, peristiwa keluaran, dan masuknya Israel ke tanah Kanaan, tetapi tidak menyinggung tradisi Sinai. Lih Th.C. Vreizen, *Agama Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 128.



lanjut pemilihan Israel diikat oleh hukum dan tanah.⁶ Kedua hal ini memang penting sekali dalam rekonstruksi sejarah agama Israel. Rangkaian teologis kredo Israel terhadap Yahweh ini penting untuk dipahami sehingga memberi dasar yang jelas akan konsep kredo Israel secara mendasar.

Apa yang dapat dilihat dari kredo Israel dalam kaitannya dengan narasi Rut 1:7-18 adalah adanya ungkapan pengakuan dari seorang Moab bernama Rut terhadap kedaulatan Yahweh. Ungkapan itu datang setelah Rut diperhadapkan pada pilihan untuk kembali atau ikut dengan mertuanya Naomi.

Jangan desak aku meninggalkan engkau untuk pulang dan tidak mengikutimu. Ke mana pun engkau pergi, ke situ aku pergi. Di mana pun engkau bermalam, di situ aku bermalam. Bangsamulah bangsaku dan Allahmu Allahku. Di mana pun engkau mati, di situ aku mati dan dikuburkan. Kiranya TUHAN menghukum aku dengan berat, bahkan lebih lagi, jikalau ada yang memisahkan aku dari engkau kecuali maut. (Rut 1: 16-17)

Tradisi membaca teks ini sering dipahami sebagai suatu komitmen Rut untuk mengimani Yahweh, sebagaimana Naomi dari totalitas komitmennya.⁷ Ungkapan Rut “*Allahmulah Allahku*” merupakan ungkapan yang kontroversi sebab sebagai orang asing tampaknya begitu mudah untuk mengakui Yahweh. Menjadi sebuah pertanyaan kemudian dari siapakah Rut mengenal Yahweh bila memang benar ungkapan itu lahir sebagai ungkapan iman Rut secara sadar dengan mengimani kredo Israel seperti apa yang telah dijelaskan di atas?

Ada anggapan bahwa Rut mengenal Yahweh dari kesaksian-kesaksian suaminya semasa hidup,⁸ barangkali itu yang membuatnya mengakui Yahweh. Penulis tidak menepis hal itu sebagai suatu kemungkinan. Memang bisa jadi Rut mengenal Yahweh dari suami dan ibu mertuanya, namun apabila dilihat dari perspektif yang lebih dekat maka seharusnya ada keraguan bagi Rut untuk mengakui dan memperallah Yahweh setelah apa yang diucapkan oleh Naomi pada ayat 13 “...*tangan Tuhan teracung terhadap aku*” Naomi menyampaikan apa yang terjadi atas dirinya secara khusus terhadap peristiwa kematian suami dan anak-anaknya merupakan tindakan (hukuman) Yahweh

⁶C. Barth, *Teologi Perjanjian Lama jilid 1*, (Jakarta: BPK : Gunung Mulia, 2008), 169-170

⁷Yonky Karman, *Kitab Rut*, 10.

⁸Soedarmo, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, (Jakarta : Yayasan Binakasih, 2012), 431



padanya. Sulit diterima bila Rut tetap tertarik pada Yahweh yang sedang menghukum Naomi dengan penderitaan.⁹

Bisa jadi, tanpa mengurangi totalitas komitmen itu terselip kepentingan Rut sendiri betapapun kecilnya sehubungan dengan pergumulan yang sedang dia hadapi. Dalam masyarakat kuno yang memiliki tradisi adat yang kuat, perkawinan campur merupakan tindakan yang sangat berani. Apalagi untuk seorang perempuan, itu bisa berarti penolakan dari keluarga dan komunitas masyarakat.¹⁰ Bisa saja keengganan untuk pulang merupakan sebuah sikap ‘cari aman’ Rut yang mengenali komunitas masyarakat, dan kebudayaannya. Apalagi ada kemungkinan bahwa Rut adalah seorang mandul (sebab dia belum memiliki anak).

“*Allahmulah Allahku*” sebuah pengakuan yang tampaknya lahir begitu mudah dari diri Rut. Apa yang menjadi pertimbangan bagi Rut untuk memperallah Yahweh? Apakah pengakuan itu lahir dari kesadaran Rut terhadap karya Yahweh dalam perspektif iman seperti pemahaman Israel? Mungkinkah ada motif lain yang membuat Rut terpaksa mengakui Yahweh—Naomi? Inilah yang menjadi latar belakang dan sekaligus menjadi alasan bagi penulis untuk meneliti dan menulis tulisan ini. Bagaimana membaca komitmen dan credo Rut (1:7-18) dalam konteks masa itu dan merelevansikannya dalam konteks masa kini di tengah-tengah pluralitas (multi-religi) di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan dan mengumpulkan data-data, serta informasi dari berbagai literatur. Penulisan ini diselesaikan dengan pendekatan historis kritis, yakni dengan berupaya menyelidiki latar belakang teks yang darinya teks muncul sebagai produk dari masa lalu. Melalui metode ini, teks direkonstruksi dengan tujuan untuk menentukan makna yang ingin diungkapkan oleh pengarang, dan redaktur (penyunting) teks. Penekanan diberikan pada konteks dan aspek-aspek yang berhubungan dengan teks. Rut 1:7-18 akan dikerjakandengan pembahasan teks menggunakan metode hermeneutika dengan pendekatan historis kritis.

⁹Gideon, “Allah yang diam Bukan Berarti Allah yang Absen “ dalam *Teologi Kitab Rut*, (Makassar: STT Jaffary, 2016),45

¹⁰David Gunn, *Compromising Redemption: Relating Characters in The Book of Ruth*, (Louisville: Westminster/John Knox),97



HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketegangan Hubungan Israel Dan Moab

Hubungan Israel dengan Moab mengalami pasang surut. Sesungguhnya nenek moyang Moab dan Israel masih kerabat dekat. Moab adalah anak Lot (Kej 19: 37), keponakan Abraham (Kej 11:27). Karena itu Yahweh berpesan kepada orang Israel untuk tidak menyerang Moab atau merebut wilayah mereka (Ul 2:9) kendati demikian Saul dan Daud (1 Sam 14:47; 2 Sam 8:2) tercatat pernah menaklukkan Moab. Pada lain kesempatan, saat melarikan diri dari perburuan Saul, Daud menitipkan orangtuanya kepada raja Moab (1 Sam 22:3-4).¹¹

Disinyalir permusuhan antara dua bangsa ini bermula pada zaman pendudukan Tanah Perjanjian. Dimana Moab memberikan persoalan bagi Israel yang membuat konflik antara kedua bangsa itu tidak terelakkan, diantaranya dalam Bil 25:1-2 mengenai peristiwa perzinahan yang diinisiasi oleh perempuan-perempuan Moab yang berhujung pada penyembahan Baal-Peor yang membangkitkan murka Yahweh, dan dalam Bil 22-24 di mana Raja Moab membayar Bileam untuk mengutuk dan menghancurkan Israel. Ketegangan hubungan dan memori sejarah ini menciptakan pandangan negatif Israel terhadap bangsa Moab. Israel melihat Moab sebagai penindas bagi mereka.¹² Lebih lanjut orang Moab sangat tidak diperkenankan masuk dalam keumatan Israel (Ulangan 23:3-6).

Seorang Amon atau seorang Moab janganlah masuk jemaah TUHAN, bahkan keturunannya yang kesepuluh pun tidak boleh masuk jemaah TUHAN sampai selama-lamanya, karena mereka tidak menyongsong kamu dengan roti dan air pada waktu perjalananmu keluar dari Mesir, dan karena mereka mengupah Bileam bin Beor dari Petor di Aram-Mesopotamia melawan engkau, supaya dikutukinya engkau. Tetapi TUHAN, Allahmu, tidak mau mendengarkan Bileam dan TUHAN, Allahmu, telah mengubah kutuk itu menjadi berkat bagimu, karena TUHAN, Allahmu, mengasihi engkau. Selama engkau hidup, janganlah engkau mengikhtiarkan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka sampai selama-lamanya.

Kutipan diatas mengafirmasi adanya ketegangan diantara kedua bangsa ini. Bagaimanapun orang Moab dan keturunannya tidak boleh masuk menjadi jemaah

¹¹Yonky Karman, *Kitab Rut*, 12. 105.

¹²Katharine Doob Sakenfeld, *Ruth Interpretation*, (Louisville: John Kox Press, 1999), 19.



Yahweh.¹³ Bahkan Israel mengharamkan tindakan untuk mengikhtikarkan kesejahteraan orang Moab.

Ketika keluarga Elimelekh mengungsi ke Moab, tampaknya hubungan antara kedua bangsa itu sedang baik. Tidak jelas apakah narator menjadikan Rut sebagai figur rekonsiliasi antara Moab dan Israel, tapi yang jelas memulai narasi dengan Moab agaknya bukan sebuah permulaan yang terlalu baik untuk sebuah narasi Israel. Sulit membayangkan seorang Israel mengarang cerita yang memasukkan perempuan Moab ke dalam narasi yang salah satu tujuannya adalah menghormati raja terbesar di Israel. Akan tetapi dengan memahami tujuan dasar penulisan kitab Rut kita akan mendapatkan sebuah titik terang, bahwa penempatan Moab (orang Moab) dalam cerita narasi Rut tidak berhubungan sama sekali dengan makna etiologis nama ini,¹⁴ melainkan penekanannya sebagai bangsa asing yang dikontraskan sebagai musuh bangsa Israel. Penempatan nama bangsa ini serta putri dari bangsa ini yang masuk ke dalam silsilah dinasti Daud hanya merupakan kritik sosial bagi situasi zaman waktu itu yang anti orang asing. Masuk akal bahwa penempatan Moab termasuk memori kolektif akan ketegangan hubungan antara Moab dengan Israel disajikan sebagai tandingan bagi penulisan karya sejarah Tawarikh-Ezra- Nehemia yang memberantas unsur asing.¹⁵

Redaksi Kitab Rut

Menurut tradisi Yahudi kitab Rut kemungkinan ditulis oleh Samuel.¹⁶ Dugaan ini didasarkan pada (1:1) yang mana Samuel adalah hakim terakhir dalam masa hakim-hakim. Pendapat ini sepertinya terlalu spekulatif, karena dalam cerita itu sendiri tidak disebutkan dengan eksplisit nama pengarang dan penulis. Kitab itu sendiri sepertinya tidak memberikan keterangan yang tegas mengenai waktu kepemimpinan hakim-hakim tertentu. Lebih jauh adanya nama Daud dalam catatan akhir kitab ini mengisyaratkan bahwa figur Daud telah dikenal dengan baik oleh penulis dan pembaca masa itu,¹⁷

¹³ Bandingkan dengan Rut seorang perempuan Moab yang menjadi proselit setelah mengungkapkan kredonya pada Rut 1:16-17, Lih. Yonky Karman, *Kitab Rut*, 6.

¹⁴ Makna Etiologis berarti makna yang secara literer sesuai dengan asal kata.

¹⁵ Agus Santoso, *Perlindungan di Bawah SayapNya: tafsir Kitab Rut*, (Semarang: Abdiel Press, 2009), 13

¹⁶ L.Thomas Holdcroft, *Kitab- Kitab Sejarah*, (Malang: Gandum Mas, 1996), 56.

¹⁷ Robert Hubbard, *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Ruth*, (Michigan: W.B. E Publishing Company, 1988), 23.



padahal figur Daud eksis dan naik takhta menjadi raja merupakan peristiwa yang kemudian setelah kematian Samuel (1 Sam 28:3; 2 Sam 5). Maka spekulasi kepenulisan Samuel ini sepertinya mustahil.

Pada intinya perdebatan terhadap siapa sebenarnya penulis kitab Rut merupakan perdebatan panjang yang belum menemukan keputusan final. Tidak satupun ahli mengetahui dengan pasti siapa yang telah menjadi penulis kitab Rut. Terlepas dari keingintahuan ini, penulis kitab Rut pastilah seorang sastrawan yang sangat mumpuni, terlihat dari kemampuannya menggambarkan emosi setiap tokoh seperti kesedihan dan bahagia yang tergambar dengan jelas pada penarasian yang baik. Pembaca diundang untuk menghayati dinamika emosi. Narasi itu dikemas secara kreatif, dilatari informasi sejarah yang penting. Kisah narasi tersebut menurut Morris berasal jauh sebelum masa kerajaan, sekitar abad Ke-15 SM dan karena itu tidak teridentifikasi lagi siapa penulis pertamanya.¹⁸ Keambiguan keterangan waktu dalam Alkitab tidak dapat menjadi patron untuk menentukan masa berlangsungnya kisah Rut (sebab keterangan waktu yang dicatat tidak menunjuk pada spesifikasi masa hakim-hakim tertentu). Demikian, boleh jadi pada awalnya kisah Rut diteruskan secara oral pada komunitas tradisional Israel yang masih berbentuk masyarakat suku yang terbentuk atas dasar-dasar kesatuan garis keturunan 'Rumah Bapa' (*bet av*). 'Rumah Bapa' adalah kesatuan anggota keluarga besar, di mana seluruh kebijakan sosio-ekonomis berdasar dan ditentukan oleh kepala keluarga. Para arkeologis memperlihatkan adanya kesatuan dari tiap-tiap 'rumah bapa' ini pada masa sebelum kerajaan. Satuan dalam skala yang lebih besar ini hanya muncul dan berfungsi dalam hal-hal tertentu. Fungsinya adalah untuk melindungi kepentingan sosio-ekonomis sejumlah 'rumah bapa' yang bergabung untuk waktu yang amat terbatas. Kalau ada salah satu 'rumah bapa' yang terancam oleh serangan asing di sekitarnya, maka para tua-tua gabungan dari 'rumah bapa' akan bertindak. Gabungan 'rumah bapa' ini mengorganisir pertolongan secara bersama-sama bagi yang mengalami kesulitan. Masa inilah yang dalam Alkitab disebut masa Hakim-hakim. Tiap pasal dalam kitab Rut dibangun simetris-khiastis.¹⁹ Kesimetrisan kisah ini terletak pada keputusan Rut bagi Naomi pada pasal 1:16-17 dan keputusan Boas Bagi Rut 4:3-12. Keputusan itu

¹⁸Leon Morris, *Judges and Ruth: An Introduction and Commentaries*, (Illionis: Inter-Varsity Press, 1968), 235.

¹⁹ Agus Santoso, *Perlindungan di Bawah SayapNya*, 6.



merupakan tujuan dari penulisan kitab. Pada bagian ini terlihat juga paralelitasnya pada pemunculan tokoh kontras (Orpa sebagai kontras dari Rut). Paralelitas dari struktur kitab ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pasal 1, Kembali dari Migrasi	Pasal 2, Rut di ladang Boas	Pasal 3, Rut di pengirikan Boas	Pasal 4, Jawaban bagi Naomi di Betlehem	
1-5 Pendahuluan	1-2 Pendahuluan	1-6 Pendahuluan	1-2 Pendahuluan	Pasal 1 Pasal 2 Pasal 3 Pasal 4
6-17 Keputusan Naomi Bagi Rut	3-18 Perjumpaan Boas dan Rut di ladang	7-15 Perjumpaan Rut dan Boas di pengirikan	3-12 Keputusan Boas bagi Rut dan Naomi 13-17α Pemberian nama kepada Obed. 17 β Kelahiran Moyang Daud	
19-22 Perjalanan dan kedatangan di Betlehem	19-23 Pembicaraan antara Naomi dan Rut	16-18 Pembicaraan Naomi dan Rut		
Naomi	Rut	Rut	Naomi	
			18-22 Silsilah Daud	

Keterangan: Tabel 1 Kesimetrisan Kitab Rut

Kesimetrisan kisah itu cukup menjadi alasan yang kuat untuk menyatakan bahwa inti narasi kisah Rut (1:1 α β –4:17 α) merupakan kesatuan tulisan dari seorang pengarang.²⁰ Gottwald, dalam bukunya *The Hebrew Bible- A Socio Literary Introduction* sebagaimana dikutip oleh Robert Hubbard mengungkapkan bahwa kitab Rut telah mengalami peredaksian dari bentuk awalnya, pengerjaan itu kemungkinan dilakukan seorang perempuan sebab narasi itu berpihak terhadap kaum perempuan.²¹ Pertama, kitab ini dengan jelas menceritakan tentang nasib dua orang perempuan malang dalam keberadaan sosial yang didominasi oleh kaum laki-laki yang digambarkan dalam perspektif perempuan. Kedua, ketegasan perempuan yang mendorong tindakan dan alur cerita terutama Rut dan Naomi.²² Bukti lainnya, a) bahwa pada masa itu terdapat karakter akan peran wanita dalam pengambilan keputusan (Neh 5:8), dan keikutsertaan para wanita dalam pekerjaan membangun kota. b) terdapat perjuangan kaum perempuan melawan tradisi patriarkhis yang digerakkan oleh nabiah Noaja (Neh 6:14). Dari bukti a) dan b) dapat disimpulkan, bahwa peran kaum perempuan mulai diperhitungkan.²³

²⁰ Jan Christian Gretz, *Purwa Pustak*, terj. Robert Setio, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 692.

²¹ Robert Hubbard, *The New International*, 24.

²² Robert Hubbard, *The New International*, 24.

²³ Agus Santoso, *Perlindungan di Bawah SayapNya*., 2-3.



Berbeda dengan Yonky Karman, menurutnya redaktur kitab Rut bisa jadi bukanlah seorang perempuan, meskipun dua tokoh utama dalam kisah Rut adalah perempuan, secara implisit narasi itu malah mengukuhkan subordinasi perempuan dan menekankan pernikahan sebagai penentu martabat perempuan.²⁴ Manapun pendapat ahli di atas yang benar tidak menjadi masalah, yang jelas redaktur mempunyai akses yang luas untuk menghubungkan Daud dengan leluhurnya (pengetahuannya akan keterkaitan Daud dengan orang Moab) pada masa terdahulu dalam sebuah peredaksian yang baik menjadi pertanda bahwa redaktur setidaknya adalah orang yang terampil.²⁵

Aspek Sosial dan Politik

Tinggal di pembuangan dalam kurun waktu yang relatif lama membuka kemungkinan asimilasi terjadi dari berbagai aspek terhadap orang-orang Yahudi. Banyak orang-orang Yahudi telah mengambil perempuan-perempuan negeri asing sebagai istri mereka. Literatur pasca-pembuangan mencatat bahwa Ezra-Nehemia tampil sebagai tokoh yang mengupayakan kemurnian Yahudi. Ezra mendesak Israel untuk memisahkan diri dari orang-orang asing, istri-istri asing dan bahkan dari anak-anak asing mereka (10:11), kitab Ezra bahkan diakhiri dengan mengutuk mereka yang menikahi wanita asing. Tidak peduli apapun alasannya perkawinan campur tetaplah ditentang oleh Ezra dan Nehemia, ia yang mengutuki dan menentang perkawinan orang-orang Yahudi dengan wanita-wanita Ashdod, Ammon, dan Moab (Neh 13:23,25: 30). Narasi Rut ini jelas berdiri dalam ketegangan langsung dengan kehadiran Rut, seorang Moab, yang berkontribusi pada garis keturunan Daud dan berpartisipasi dalam komunitas Israel sebagai perempuan yang unggul (3:11).²⁶

Para ahli memberikan ulasan tentang keinginan Ezra dan Nehemia, menurut mereka upaya itu semata-mata bukanlah berfokus pada upaya menjaga kemurnian umat Yahweh dari perbauran kultus-kultus asing, tapi lebih pada kekhawatiran Ezra-Nehemia untuk menjaga asset/ harta, dan tanah milik Israel sebagai bangsa minoritas yang sedang

²⁴Yonky Karman, *Kitab Rut*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1.

²⁵ Redaktur Kitab Rut mengerti dengan baik adat dan tradisi yang berlaku pada Israel (4:7), dan garis keturunan yang berhubungan dengan Daud (4:18-22).

²⁶Benjamin Mangrum, "Bringing Fullness to Naomi: Centripetal Nationalism in The Book of Ruth" *Horizons in Biblical Theology*, Baylor University, 66.



dalam krisis dari ancaman orang asing yang akan mewarisinya.²⁷ Lugasnya lebih masuk akal melihat gerakan Ezra-Nehemia dari perspektif ekonomi dan politik, ketimbang religius. Beberapa sarjana meneliti dan menemukan bahwa gerakan Ezra-Nehemia dalam mengupayakan gerakan pemurnian Israel mirip dengan sebuah kebijakan politik kuno bangsa Persia yang bertujuan untuk membangun kemampuan politis-ekonomis.²⁸ Sudah jelas Ezra-Nehemia dipengaruhi oleh kebijakan ini sehingga mereka menganggap perlu untuk melindungi kemurnian Israel demi menjaga keamanan politis-ekonomis Israel. Ini memang masuk akal mengingat komunitas Yahudi berada ditengah tengah bangsa-bangsa besar yang relatif lebih mapan dari berbagai aspek. Maka sebagai bangsa minoritas pembangunan negeri dan keamanan politik menjadi obsesi utama bagi Ezra-Nehemia.²⁹

Tidak dapat dipungkiri narasi Rut sering dibaca sebagai kritik terhadap kebijakan keras Ezra dan Nehemia yang melarang kawin campur di antara orang Israel (Ezr: 9-10; Neh 10:28-30; 13:33; 23:30), akan tetapi nyatanya narasi Rut tidak bernada polemik melawan hal itu. Penulisan sejarah moyang Daud itu barangkali bertujuan untuk menerapkan ajaran atau legitimasi dari masa lalu pada situasi atau institusi Israel.³⁰ Yang pasti kitab ini tidak untuk membela kawin campur tapi menentang tindakan Ezra-Nehemia akan paham etnosentrisme. Kalaupun isu kawin campur di soroti dalam narasi Rut hal itu merupakan protes bandingan yang halus terhadap Ezra-Nehemia. Penulis Rut menampilkan kisah kepulangan Naomi dan Rut dengan ideologi yang kontras dengan apa yang diupayakan oleh Ezra-Nehemia. Protes yang dimuat dalam narasi Rut menentang dengan tegas gerakan puritan oleh Ezra-Nehemia, juga sekaligus mengkritik kebiasaan membaca hukum terdahulu yang menjadi dasar berpijak Ezra-Nehemia yaitu UI 7:3-4. Mengkritisi dalam hal ini bukan dengan langsung mengatakan hal itu tidak benar, sebab apabila kita membaca narasi Rut dengan mempertimbangkan UI 7:3-4 maka kita akan menemukan bahwa narator juga masih menghubungkan kematian Mahlon dan Kilyon sebagai sebuah hukuman atas tindakan dosa perkawinan campur yang

²⁷Kristin M. Saxegard, *Character Complexity in the Book of Ruth*, (Tubingen, Germany: Laupp& Goebel, 2010), 45.

²⁸Peter H. W. Lau, "Another Postcolonial Reading of Ruth" dalam *Reading Ruth in Asia* (ed) Jione Havea and Peter H. W. Law, (Atlanta : SBL Press, 2015),30.

²⁹Kristin M. Saxegard, *Character Complexity*, 46.

³⁰ Yonky Karman, *Kitab Rut*, 90



dilakukannya.³¹ Narasi Rut menawarkan perspektif baru dalam melihat hukum itu. Rut menggambarkan aspek krusial dari keumatan inklusif Israel sebagai umat Yahweh terwujud dalam hubungan umat Israel dengan Yahweh yang diekspresikan dalam tindakan kekudusan dan kasih-setia bukan semata-mata oleh etnisitas—bdk Ez 6:19-21; Neh 10: 29.³² Dengan demikian narasi Rut mempromosikan hukum Taurat sebagai sebuah integral untuk masuk kedalam identitas Israel sebagai komunitas, ini menjadi sebuah penekanan yang berbeda dari apa yang ditekankan oleh Ezra-Nehemia yang menjadikan hukum taurat sebagai sebuah sarana hukuman untuk menjaga kemurnian (Ez 7:26; Neh 13 :23-21), bukan sebaliknya. Narasi Rut menampilkan kedaulatan Yahweh sebagai penentu ‘keidentitasan’ Israel. Narasi Rut menegaskan kedaulatan Yahweh untuk menentukan dan menjalankan sejarah sesuai dengan kasih setianya (*hesed*). Memahami ini sekaligus menjadi jelas bagi kita melihat bahwa narasi Rut menawarkan ideologi yang sedikit liberal. Alur cerita yang natural dengan orang asing sebagai tokoh utama dan tidak menyertakan intervensi Yahweh serta ritus religi dalam cerita berupaya untuk menunjukkan ideologi narator mengenai kehadiran Yahweh yang tidak terikat dengan kultus dan bait suci. Kedaulatan Yahweh itu memuncak pada kebangkitan Daud sebagai pemimpin monarki Israel.

Sejarah tentang kedaulatan dinasti Daud dicatat kaum Deuteronomis (622-550 SM)³³ untuk melegitimasi Raja Israel dalam konsepsi Israel dan tradisi tologis. Sering kali hal itu merupakan kekhasan raja-raja dari Timur Dekat kuno. Raja Israel dipilih oleh Yahweh. Dalam konsepsi Israel dan tradisi, setidaknya sejak awal abad ke-9 SM dan mungkin sebelumnya, kehendak Yahweh diungkapkan melalui pihak "independen" ketiga.³⁴ Tema-tema utama Sejarah Deuteronomistik terfokus pada kedaulatan keluarga Daud atas politik Israel dan teritorialnya. Ditilik dari asalnya, Israel adalah nama yang diberikan untuk sebuah federasi suku yang berbeda-beda. Tribalisme dan monarki merupakan isu yang sangat penting dalam historiografi Alkitab. Terdapat penentangan terhadap seorang raja dari banyak pihak dalam setiap periode. Kerapuhan kedaulatan

³¹ Hubungan Rut dan Boas tidak mendapat hukuman dari Yahweh disebabkan tindakan Proselit Rut yang memilih masuk kedalam komunitas Israel.

³² Peter H. W. Lau, “*Another Postcolonial*”, 31

³³ Robert Coote, *Sejarah Deuteronomistik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 6.

³⁴ Robert Coote, *Sejarah Deuteronomistik*, 14.



monarki atas Israel memiliki beberapa kemungkinan penyebab. Teguhnyanya rasa kesukuan merupakan salah satu yang penting, dan membuka hadirnya oposisi bagi Dinasti Daud.

Dari awal hingga akhir kebanyakan Sejarah Deuteronomistik tampaknya berpihak dengan luar biasa terhadap identitas umum Israel dengan asosiasi pada penyembahan Tuhan yang sama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa raja dan rakyatnya berhubungan satu sama lain dalam jalinan sosial, membentuk kesatuan sosial dan politik yang harmonis, yang dipersatukan dalam keyakinan agama sebagai identitas mutlak bersama. Meski dengan tepat memproyeksikan gagasan keutuhan sosial, kitab Rut sendiri malah menunjukkan sesuatu yang sangat berbeda dan jauh dari penekanan yang menentang agama sebagai identitas mutlak bersama (eksklusivitas). Kitab Rut menunjukkan sejarah sekaligus melegitimasi garis keluarga Daud dengan orang asing dalam menghadapi oposisi yang menggugat keabsahan Dinasti Daud dengan berpaut pada legitimasi kekuasaan.³⁵ Untuk menghadapi oposisi, dan demi mempertahankan kesahihan teologis Dinasti Daud, redaktur memberi penekanan pada kebangkitan Daud dan keluarganya sebagai koreksi dalam konfigurasi karya dari kaum Deuteronomis.

Kitab ini membuka kisahnya dengan *setting* tempat Betlehem. Betlehem merupakan kota terkenal sebagai lokasi kelahiran Raja Daud (1Samuel 16). Kitab Rut melegitimasi politik juga religius dinasti Daud (meskipun tidak kontras), sebab dahulu legitimasi politik selalu berkaitan dengan legitimasi religius, ada pemahaman bahwa seorang raja memerintah karena restu dari Tuhan. Mungkin, dinasti Daud membutuhkan legitimasi religius seperti itu mengingat darah campuran yang mengalir di dalam dirinya. Kisah Rut dimunculkan juga mempertimbangkan persoalan tantang garis keturunan keluarganya. Pendek kata penambahan dan pemunculan nama Daud oleh redaktur barangkali akibat situasi politik di mana asal-usul Daud dipersoalkan hingga dibutuhkan legitimasi itu.³⁶

Aspek Ekonomi dan Hukum

Migrasi rupa-rupanya telah menjadi sebuah fenomena pada masa kuno. Meninggalkan tanah asli dengan membawa segala keluarga menuju negeri lain kelihatannya telah menjadi sebuah keputusan yang biasa bagi orang-orang Asia Barat

³⁵Robert Coote, *Sejarah Deuteronomistik*, 16.

³⁶Yonky Karman, *Kitab Rut.*, 82.



Daya Kuno untuk mempertahankan hidup, seperti telah disebutkan sebelumnya dalam Perjanjian Lama seperti Abraham, Yusuf, dsb. Memang sulit dibayangkan, bila seseorang dengan kebudayaan yang tinggi memutuskan meninggalkan tanah asali. Apalagi bagi orang Yahudi yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai tanah pusaka. Entah apa penyebab kelaparan di Betlehem. Tidak ada informasi eksplisit oleh Alkitab tentang hal itu, namun diperkirakan akibat musim yang tidak memberikan dampak baik bagi pertanian sebab agraria Israel kuno sebagian besar hanya mengandalkan iklim (Ul 11:10).³⁷

Tanah asali harus dipahami dalam kaitannya dengan konsep kepemilikan tanah bagi Israel kuno. Masyarakat Israel kuno menilai tanah sebagai harta yang paling penting, dan hukum kepemilikan atas tanah berada pada posisi yang paling tinggi. Tanah bukan hanya berkaitan dengan identitas, tetapi juga tidak terlepas dari alasan Ekonomis. Itu sebabnya hukum kepemilikan tanah adalah instrumen terpenting dalam keberadaan masyarakat Israel. Ekonomi masyarakat Israel kuno memang sangat berkaitan langsung dengan tanah, sebab sebagian besar masyarakat Israel bekerja sebagai petani.³⁸ Karena itu tanah menjadi unsur pokok untuk memenuhi kebutuhan Ekonomi. Tanah juga menjadi bagian integral dari basis kehidupan sosial, kultural dan bahkan politik. Dalam kategori pentingnya tanah inilah yang menyebabkan tanah harus tetap dalam kuasa keluarga.

Sebagai masyarakat Patriarkhat, dimana kuasa berada di tangan seorang ayah menunjukkan bahwa ada kepemilikan tanah bersama di bawah garis keturunan ayah. Keluarga tidak dapat terpisah dari tanah, sebab selain identitas, tanah juga berfungsi sebagai jaminan bertahan hidup, dan pertanda adanya keterkaitan hubungan perkeluargaan. Prinsipnya tanah tidak boleh dijual, namun pada prakteknya penjualan tanah dapat dilakukan dalam keadaan yang sangat terpaksa.³⁹

Sebagai seorang penduduk asli sudah pasti Elimelekh memiliki tanah di Betlehem. Beberapa pandangan beranggapan barangkali tanah miliknya telah digadai/dijualnya terlebih dahulu segera sebelum meninggalkan negeri untuk bermigrasi ke Moab, penjualan tanah ini sekaligus membuatnya menjadi tidak terikat dengan tanah asalnya lagi. Elimelekh mencabut seluruh identitas keterikatannya dengan tanah pusaka

³⁷ Hulman Sinaga, *Hukum Kepemilikan Israel Kuno*, (Pematangsiantar: STT-HKBP, 2013), 9.

³⁸ Ibid., 8.

³⁹ Ibid., 12.



di negeri asalnya. Bagaimanapun status hidup Elimelekh kelihatannya lebih terjamin di Moab dan ia tinggal di sana dengan aman.⁴⁰ Lebih jauh anak-anak Elimelekh menikahi wanita Moab, Orpa dan Rut. Kedua putra Elimelekh bisa menikahi perempuan Moab dikarenakan ketetapan Taurat tidak berlaku di negeri asing. Apabila mereka menikah di Israel sudah tentu istri-istri mereka akan mendapatkan sanksi sosial. Narator menunjukkan bahwa situasi keluarga Israel di Moab tampak tidak menjadi masalah baginya, persoalan tentang ke-asingan tidak menjadi perhatian oleh narator hingga situasinya berubah setelah kematian anggota keluarga laki-laki.

Dalam dominasi budaya Patriarkhibagi seorang perempuan, memiliki suami sekaligus juga berarti telah memiliki status sosial dan hukum. tidak mungkin bagi seorang perempuan untuk mengklaim status sosial dan hukum yang terjaminseorang diri. Bila suatu keluarga tidak memiliki kepala keluarga—dalam hal ini laki-laki (suami atau anak laki-laki) maka perempuan itu menjadi tidak diperhitungkan dalam lingkungan sosialnya. Hal ini lah yang menjadi perhatian narator. Naomi dikisahkan memilih untuk pulang sebab tidak memiliki keamanan dan status hukum yang jelas setelah sepeninggal suami dan anak-anaknya. Ketiadaan status sosial dan hukum berarti hidup melarat dan tanpa masa depan. Tentu lebih aman bagi Naomi hidup di negeri asalnya dari pada hidup tanpa arti dan masa depan di negeri asing Moab.

Kawin Ipar atau Penebus (*go'el*)?

Tradisi Perkawinan Ipar/Levirat ditemukan juga dalam tradisi lain di luar Israel. Dalam tradisi orang Het misalnya, ketika suami seorang perempuan meninggal dengan tidak meninggalkan anak laki-laki, maka saudara suaminya harus menikahinya, bila suaminya pun tidak memiliki saudara, maka mertua laki-laki berhak untuk menikahi perempuan itu. Tetapi bila mertua laki-laki sudah meninggal maka perempuan itu akan bebas secara hukum.⁴¹ Dalam teks Masoret, Verba yang dipakai untuk menunaikan kewajiban kawin ipar adalah יבם (dibaca: *ybm*—*yabam*-Ul 25:5,7, *yabam* Ipar laki-laki, bnd Rut 1:15; Ul 25:7,9, *yebemet* ipar perempuan). יבם (*yabam*) adalah sebuah

⁴⁰Agneth Siquans, "Foreignness and Poverty in the Book of Ruth: A Legal Way for a Poor Foreign Woman to Be Integrated into Israel", *Journal of Biblical Literature*, University of Vienna, Austria, no 3, 2009, 444.

⁴¹Kutzh, "Yabam" dalam *Theological dictionary Of The Old Testament*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988), Vol V. 371-373



mekanisme Israel tradisional untuk meneruskan nama keluarga (Ul 25:5-10; bnd Kej 38; Mrk 12:19-22). Dalam kebudayaan Israel, anak laki-laki harus ada untuk meneruskan nama keluarga. Untuk itu lah jika suami meninggal tanpa anak, orangtuanya berupaya agar menantu tidak kawin dengan orang luar. Saudara kandung almarhum memikul tanggung jawab untuk menikahi iparnya yang menjanda, anak laki-laki yang berasal dari pernikahan itu kemudian menjadi anak almarhum. Nama almarhum diteruskan oleh anak itu, juga sebagai ahli waris.⁴² Lugasnya perkawinan ipar/levirat merupakan upaya untuk mengadakan perlindungan sosial dalam etos kesukuan budaya patriarkhis.⁴³ Jika praktek pernikahan levirat gagal maka akan berhubungan dengan komunitas sosial di Israel yaitu keluarga. Sebagai salah satu penentu struktur sosial dalam masyarakat patriarkhat, keberlangsungan keluarga tergantung kepada keberadaan laki-laki sebagai pemimpin keluarga. Keluarga juga unit awal dari masyarakat yang didalamnya terdapat kepala keluarga yang memiliki kuasa atas harta benda, istri dan anaknya. Jika orang menolak kewajiban kawin ipar, sang janda pergi ke pintu gerbang dan melaporkan penolakan itu di depan tua-tua kota. Kemudian ipar itu akan dipanggil dan dinasihati. Jika ia masih tetap pada pendiriannya, janda itu melepas alas kakinya di depan tua-tua dan meludahi muka sang ipar sambil menegaskan bahwa keluarga itu akan dikenal sebagai pecundang.⁴⁴

Setelah menganalisis, ternyata apa yang telah terjadi antara Boas dan Rut bukanlah sebuah kawin ipar yang persis seperti apa yang dapat kita temukan dalam hukum Deuteronomi, sebagaimana yang sudah dipaparkan dengan singkat di atas. Pertama, pernikahan Rut tidak memakai bahasa kawin ipar, tidak ada referensi yang dapat menunjukkan verba יבם (dibaca: *ybm*, *yabam*, *yebemet*) dalam narasi kitab itu untuk menunjukkan peristiwa perkawinan Boas dan Rut. Memang dalam 1:15 terdapat kata *yebemet* (ipar perempuan) namun itu pun digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Orpa dan Rut. Kedua, Naomi sejak awal tidak melihat adanya kemungkinan kawin ipar untuk menantunya, itu sebabnya dia menganjurkan mereka untuk pulang dan kembali kepada keluarga mereka di Moab dan menikah disana (1:11-13). Ketiga, menurut taurat, pelaksanaan kawin ipar adalah antara saudara kandung yang tinggal

⁴² Yonky Karman, *Kitab Rut.*, 75.

⁴³ Jan Christian Gretz, *Purwa Pustaka*, 689.

⁴⁴ Yonky Karman, *Kitab Rut*, 75.



serumah.⁴⁵ Meski saudara dekat, tapi Boas dan lelaki anonim bukan merupakan saudara ipar Naomimapun Rut yang paling memenuhi kriteria untuk melaksanakan perkawinan ipar. Karena itu pernikahan Boas dan Rut dilihat sebagai perluasan dari tradisi kawin ipar yang telah ada dalam hukum Deuteronomi, dan bukan merupakan mekanisme levirat yang persis sama sebagaimana diaturkan dalam hukum Dtr.⁴⁶ Dengan demikian benarlah apa yang diutarakan oleh Eissfeldt dan Longman bahwa barangkali terjadi kurun waktu yang panjang menyelangi waktu penulisan Ul 25:5-7 dengan Rut 4:7 yang merupakan hasil dari peredaksian oleh redaktur, jelas bahwa redaktur adalah orang yang hidup jauh pada masa sesudah cerita inti terjadi, yakni saat pelaksanaan hukum taurat telah mengalami evolusi sehingga lebih toleratif.

Apa yang terjadi antara Boas dan Rut sesungguhnya lebih mengarah pada mekanisme penebus גאל (dibaca: *go'el*) juga *ge'ulla*. Berbeda dengan Levirat dalam Dtr di mana mekanisme itu bertujuan untuk membangkitkan nama saudara telah meninggal sebagai bentuk dari kesadaran sosial dalam mengupayakan perlindungan dan keberlangsungan keluarga, Penebusan adalah suatu mekanisme perekonomian Israel kuno. Hal ini merujuk pada tugas seorang anggota keluarga yang lebih kaya untuk membebaskan dan menebus kembali properti נהלה (dibaca: *nahala*) yang telah dijual atau digadaikan oleh seorang kerabat saat bertahan hidup (bnd Im 25:23-28); yer 32:7-44). “Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga harus menjual sebagian dari miliknya, maka seorang kaumnya yang berhak menebus, yakni kaumnya yang terdekat harus datang dan menebus yang telah dijual saudaranya itu”- Im 25:25. Dari sumber-sumber tua נהלה (*nahala*) berkaitan dengan sebidang tanah keluarga besar atau marga yang sedapat mungkin harus secara permanen dimiliki (bdk. 1 Raja 21, Rut 4, Bil 27). Jika tanah sempat digadaikan, maka salah satu dari anggota keluarga besar wajib menebusnya agar kepemilikannya tidak berpindah.⁴⁷ Kerabat yang memperantarai anggota keluarga

⁴⁵Bila dibandingkan Levirat dalam Ulangan 25 dengan Rut 4 akan terlihat perbedaan signifikan bagaimana hukum Levirat itu mulai mengalami kemerosotan. Hukum Levirat dalam kitab Rut tidak begitu ketat lagi pelaksanaannya. Hal ini terlihat ketika kerabat suami Rut tidak bersedia untuk menikahi Rut. Tidak ada Nampak peran pengadilan di Pintu gerbang dan tua-tua kota, serta pelepasan kasut seperti dalam Hukum Levirat di Ulangan. Hukuman tidak berjalan bagi kerabat yang tidak menjalankan kewajiban itu.

⁴⁶ Bdk. Robert Hubbard, *The New International*, 57

⁴⁷ Hulman Sinaga, *Hukum Kepemilikan*, 14.



yang jatuh miskin disebut sebagai penebus.⁴⁸ Pernikahan Boas dengan Rut lebih bertujuan untuk menyediakan keturunan sebagai ahli waris atas נהלה (*nahala*)—Rut 4:10.⁴⁹ Boas menikahi janda Rut (orang asing) demi menjamin tanah keluarga tetap menjadi milik Elimelekh. Demikianlah hubungan Rut dan Boas dibaca dalam suatu hubungan solidaritas kekerabatan yang melampaui hukum formal.⁵⁰

Eksegese Ayat per-ayat

Ayat 7: Keputusan Naomi Untuk Pulang

Maka dia meninggalkan tempat di mana dia tinggal, dan dua menantunya bersamanya. Ketika mereka sedang dalam perjalanan untuk pulang ke negeri Yehuda.

Ayat ini menjelaskan keberangkatan Naomi menuju Moab, ungkapan נָחַם (Verba imperfek orang ke-3 tunggal feminin). Menerangkan bahwa Naomi merupakan subjek utama yang mendominasi peristiwa keberangkatan menuju Yehuda.⁵¹ Sepeninggal Elimelekh, Naomi menaruh harap pada kedua anaknya, Mahlon dan Kilyon. Rupanya keluarga dari Betlehem itu ingin menetap di Moab, seperti tampak dari langkah Naomi yang menikahkan kedua anaknya dengan perempuan Moab. Karena menetap di Moab sanksi sosial dari komunitas Israel tidak sampai menjangkau kawin campur itu, keluarga Elimelekh dan Naomi yang tadinya hanya mengungsi, kini semakin berakar di Moab.

Keputusan Naomi untuk pulang merupakan konsekuensi dari keberadaannya sebagai janda tanpa anak laki-laki.⁵² Kematian kepala keluarga dalam masyarakat patriarki adalah kehilangan yang amat besar. Seorang perempuan (tanpa anak laki-laki dan suami) dalam masyarakat Asia Barat Daya Kuno, ditempatkan di dalam kelas masyarakat terbelakang yang tidak memiliki status hukum, mereka diibaratkan seperti sisa dari suatu keadaan ideal. Tanpa keluarga laki-laki status perempuan Israel di Moab dan status menantu perempuannya tidak lagi terjamin. Oleh karena itu Naomi

⁴⁸ Jan Christian Gretz, *Purwa Pustaka...*, 689

⁴⁹ Brad Embry, *Legalities in the Book of Ruth: A Renewed Look*, Journal for the Study of the Old Testament. (USA: American Theological Library Association, 2016), 35-36.

⁵⁰ Yonky Karman, *Kitab Rut*, 77.

⁵¹ Robert Hubbard, *The New International*, 101.

⁵² Katharine Doob Sakenfeld, *Ruth : Interpretation*, 21.



memutuskan untuk kembali ke Betlehem. Berangkat dari pandangan itu jelaslah menurut Naomi status hukum dan keamanannya di Yehuda akan lebih baik daripada di Moab.

Ayat 8: Instruksi dan Berkat Naomi

Naomi berkata kepada kedua menantunya itu, “Pulanglah kalian masing-masing kerumah ibunya. TUHAN kiranya berbuat baik terhadap kalian sebagaimana yang kalian telah perbuat bagi orang-orang yang telah mati itu dan bagiku.” Naomi menganjurkan kepada kedua menantunya untuk pulang ke Moab. Perjalanan Naomi untuk pulang ke negerinya di kontraskan oleh narator dengan memberikan anjuran kepada Orpa dan Rut untuk pulang ke Moab,⁵³ yang menarik adalah istilah בֵּית־אִמִּי *‘Rumah Ibu’*, karena pada masyarakat patriarki biasanya akan selalu menggunakan istilah ‘rumah ayah’. Bagi para ahli yang meyakini bahwa kitab Rut ditulis oleh perempuan menjadikan istilah ‘rumah ibu’ dasar untuk mengklaim bahwa kitab ini ditulis oleh perempuan.⁵⁴ Namun agaknya penggunaan istilah ‘rumah ibu’ ini lebih tepat apabila dilihat dari situasi Naomi menggunakan istilah itu. Penggunaan istilah ‘rumah ibu’ juga terdapat dalam teks Perjanjian Lama lainnya (Kej 24:28 ‘Ribka pergi kerumah ibunya untuk melaporkan pertemuannya dengan Eleazar, Kej 24:67 ‘Ishak membawa Ribka ke kemah Sarah’) maka lebih tepatlah melihat ungkapan ini digunakan oleh Naomi yang melihat pentingnya peranan ibu dalam menentukan pernikahan bagi puterinya.⁵⁵

“*sebagaimana yang kalian telah perbuat bagi orang-orang yang telah mati itu dan bagiku*”, ia menyebut kedua anaknya sebagai “mereka yang mati itu” bukan ‘Mahlon dan Kilyon’ atau ‘suami kalian’ padahal sesudah itu Naomi menyinggung kemungkinan mereka bersuami lagi nanti di Moab. Dengan ungkapan impersonal itu, ia tidak sedang mengingatkan menantunya bahwa suami mereka sudah meninggal. Tersirat pesimisme Naomi yang merasa seperti orang tanpa masa depan. Tak jelas apakah Naomi merasa bersalah kepada kedua menantunya, yang gara-gara kawin dengan anaknya kini menjanda dalam usia muda dan tanpa anak.

Berkat Tuhan (חֶסֶד *hesed*), yang dimohonkan oleh Naomi menunjukkan konteks hubungan yang baik antara Naomi dan menantu-menantunya. Penggunaan istilah *hesed*

⁵³Menurut legenda *Midrash* Rut dan Orpa adalah saudara, keduanya merupakan anak dari raja Moab yang bernama Eglon.

⁵⁴ Agus Santoso, *Perlindungan di Bawah SayapNya*, 35-36.

⁵⁵ Katharine Doob Sakenfeld, *Ruth : Interpretation*, 23.



dalam Perjanjian Lama mencakup fungsi dan kegunaan yang luas:⁵⁶ 2 Sam 2:6 ; 15:20 melaporakan penggunaan *hesed* dalam konteks yang berbeda. Menurut 2 Sam 15: 20 permohonan berkat *hesed* merupakan situasi perpisahan yang lazim dilakukan oleh orang-orang Israel untuk mengakhiri hubungan dengan perpisahan. Naomi mengakhiri hubungan dan tanggung jawab yang dibebankan padanya selaku mertua Rut dan Orpa dengan mengharapkan Tuhan – kiranya bertanggung jawab atas masa depan mereka.

Ayat 9: Doa (permohonan) Naomi

“TUHAN kiranya memberikan kalian, supaya kalian mendapat ketenangan, masing-masing dirumah suaminya”, lalu dia mencium mereka. Tetapi mereka meneriakkan suara mereka dan menangis. Bila dalam ayat sebelumnya Naomi memohon dalam tema *hesed* ‘kebaikan’, maka doa berkat kedua ini bertemakan *menukhah* (מְנוּחָה) yang berarti ‘tempat perlindungan’ Gagasan pokok *menukhah* pertama-tama adalah tempat beristirahat (Bil 10 :33; Ul 12: 9; 95: 11).⁵⁷ Dalam hal ini *menukhah* berkaitan dengan rumah tangga. Pernikahan bagi masyarakat patriarkhat merupakan sebuah perkara besar yang membuat ketenangannya terjamin. Naomi melihat kemungkinan bagi menantu-menantunya untuk menikah dengan laki-laki Moab sebagai tumpuan hidupnya.

Dalam ayat ini Naomi mengganti istilah בֵּית־אִמָּה ‘Rumah Ibu’ dengan ‘Rumah Suami’ בֵּית־אִישָׁה tersirat harapan Naomi yang mengharapkan agar segera kedua menantunya menemukan suami baru di negeri Moab sebagai satu-satunya kemungkinan terbaik bagi mereka. Meskipun kisah Rut menceritakan tokoh perempuan yang andil menentukan jalannya cerita namun tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan dan konteks cerita terjadi dalam asumsi konteks yang sangat tradisional dari dominasi patriarkhat dalam struktur sosial-ekonomi. Karena itu menjadi bersuami adalah masalah yang sangat serius dan mendesak.

Pada masyarakat Israel memang gagasan untuk menikah lagi terlihat realistis dan bijaksana. Karena memang dalam tradisi Israel tampaknya ada ketentuan struktural untuk mengupayakan kesejahteraan bagi wanita dewasa yang tidak ber-suami. Doa yang disampaikan oleh Naomi ini tampaknya mengandaikan perspektif yang sama dalam

⁵⁶ Yonky Karman, *Kitab Rut*, 8.

⁵⁷ Robert Hubbard, *The New International*, 105.



budaya Moab. Namun tidak dapat dipastikan kebenarannya, tidak dapat diketahui (ditemukan) adat-istiadat untuk menjelaskan apakah mungkin menikah lagi di Moab, apalagi pernikahan yang dimaksudkan adalah pernikahan kedua dan fakta yang tidak biasa dari pernikahan terdahulu mereka adalah bahwa pernikahan itu merupakan pernikahan antar suku dan bangsa.⁵⁸

Dalam masyarakat kuno yang memiliki tradisi adat yang kuat, perkawinan campur merupakan tindakan yang sangat berani. Apalagi untuk seorang perempuan. Itu bisa berarti penolakan dari keluarga dan komunitas masyarakat. Selain itu usia Rut dan Orpa juga harus menjadi pertimbangan untuk melihat tersedianya kemungkinan harapan Naomi secara logis. Informasi yang dapat diterima (ay 4) bahwa pernikahan Rut dan Orpa yang pertama telah terjadi sekurang-kurangnya sepuluh tahun. Dengan mempertimbangkan informasi ini, maka usia Rut dan Orpa tidaklah muda. Dengan melihat kemungkinan-kemungkinan itu maka sepertinya mustahil bagi Rut dan Orpa untuk menikah lagi di Moab dan memperoleh masa depan yang lebih baik seperti yang diharapkan Naomi.⁵⁹

Ayat 10: Menolak Instruksi Naomi

Mereka berkata kepadanya: “Tidak, kami ingin ikut pulang dengan engkau kepada bangsamu”, kedua menantu Naomi menolak permintaannya untuk kembali ke Moab. Penggunaan partikel כִּי sebagai adversatif yang berfungsi menjadi kalimat negasi dengan tegas mewakili tindakan penolakan yang dilakukan oleh Rut dan Orpa.⁶⁰ Selanjutnya penggunaan verba שׁוּב ‘kembali/pulang’ juga perlu diperhatikan dengan seksama. Penggunaan verba itu mengandung ideologi khas pengarang. Oleh karena itu penafsir harus jelas melihat konteks dan arti kata dengan teliti. Kata שׁוּב ‘kembali/pulang’ digunakan oleh Rut dan Orpa padahal mereka belum pernah menginjakkan kaki ke tanah Yehuda. Ini mengindikasikan bahwa שׁוּב dalam narasi ini bermaksud merujuk bukan pada lokasi teritorial, tapi lebih pada komunitas dalam konteks orientasi sosial Naomi.

⁵⁸ Katharine Doob Sakenfeld, *Ruth : Interpretation*, 25.

⁵⁹ Katharine Doob Sakenfeld, *Ruth : Interpretation*, 25.

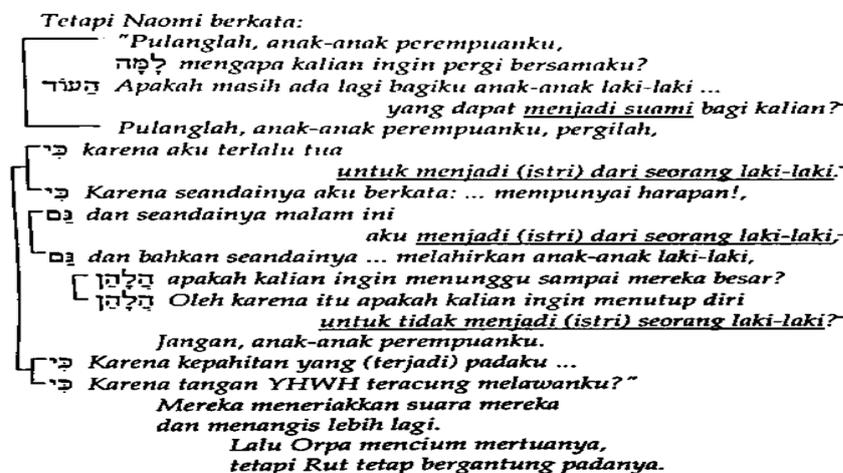
⁶⁰ Yonky Karman, *Kitab Rut*, 9.



Dengan menggunakan kata שׁוּב Rut dan Orpa bermaksud ‘ikut pulang’ pada akar keyahudian, keluarga, dan konteks etnisitas Naomi.⁶¹

Ayat 11-15: Penegasan Kedua Naomi

Tetapi Naomi berkata: “Pulanglah, anak-anak perempuanku, mengapa kalian ingin pergi bersamaku? Apakah masih ada lagi bagiku anak-anak laki-laki dalam kandunganku yang dapat menjadi suami bagi kalian?” Pulanglah, anak-anak perempuanku, pergilah, karena aku terlalu tua untuk menjadi (istri) dari seorang laki-laki. karena seandainya aku berkata: Aku (masih) mempunyai harapan!, dan seandainya malam ini aku menjadi (istri) dari seorang laki-laki, dan bahkan seandainya aku (dapat) melahirkan seorang anak laki-laki, Apakah kalian ingin menunggu sampai mereka besar? Oleh karena itu apakah kalian ingin menutup diri untuk tidak menjadi (istri) seorang laki-laki? jangan, anak-anak perempuanku. Karena kepahitan yang (terjadi) padaku adalah terlalu berat bagi kalian! Karena tangan TUHAN terancang melawanku! Mereka meneriakkan suara mereka dan menangis lebih lagi. Lalu Orpa mencium mertuanya, tetapi Rut tetap bergantung padanya. Kemudian dia berkata: “Lihatlah iparmu telah pulang kepada bangsanya dan kepada allahnya. Pulanglah juga dibelakang iparmu.” Bagian ini merupakan pembangunan argumentasi oleh Naomi. Pembangunan argumentasi ini bersifat retorik dengan penggunaan kata-kata sambung dan pertanyaan-pertanyaan retorik untuk meyakinkan dan membujuk Rut serta Orpa untuk pulang. Berikut adalah struktur pembangunan argumentasi Naomi.⁶²



⁶¹ Katharine Doob Sakenfeld, *Ruth : Interpretation*, 26.

⁶² Agus Santoso, *Perlindungan di Bawah SayapNya.*; 39.



Naomi mengimbangi desakan menantunya dengan menegaskan kembali nasihatnya dan menguraikan argumennya. Dia memilih menggunakan kata שׁוּב 'pulang/kembali' yang telah digunakan oleh Rut dan Orpa pada ayat sebelumnya dengan menempatkannya pada posisi konteks yang lebih tepat dengan merujuk negeri Moab sebagai tempat untuk Rut dan Orpa 'pulang'. Naomi menilai keinginan menantunya untuk ikut pulang sangat tidak rasional, apalagi menurut anggapannya bahwa dirinya telah menjadi objek hukuman Tuhan. Yang jelasia tidak mau menerima hukum Tuhan menurut sangkaannya karena faktor Moab (tempat, ras, agama). Ia ingin lepas dari faktor asing dan mengakhiri hubungan dengan menantunya secara baik. Mereka juga didorong menjadi menantu dari ibu mertua lain di Moab, kampung halaman mereka.

Naomi melanjutkan dengan memainkan ungkapan retorika yang kuat bahwa ia tidak akan mampu menyediakan masa depan apa-apa untuk menantu-menantunya termasuk suami pengganti bagi mereka. Usianya yang sudah tua ditegaskan untuk memberikan alasan yang logis terhadap penolakan itu. Seperti yang telah disinggung di atas bahwa pernikahan levirat ada untuk mengadakan perlindungan sosial dalam etos kesukuan budaya patriarkhis dalam masyarakat Israel. Maka perspektif Naomi berangkat dari pemahaman hukum legal Ul 25:5-10, Naomi melihat bahwa tidak ada (bahkan tidak mungkin ada) prospek terjadinya pernikahan levirat bagi Rut dan Orpa di Betlehem.⁶³

Orpa menurut dan mencium mertuanya untuk pamit, tetapi Rut ingin tetap bersama Naomi. Perhatikan perbandingan berikut: Naomi kepada Orpa (ay, 15) - Lihatlah, iparmu sudah pulang kepada bangsanya dan ilahnya ('*elohim-nya*').⁶⁴ Dengan Naomi menyebut Orpa sudah pulang kepada bangsanya dan '*eLohim-nya*', tampak alasan tersembunyi penolakan Naomi adalah faktor Moab (ras, agama). Tampaknya setelah kehilangan semua laki-laki di dalam hidupnya, barulah Naomi mulai merasa ada yang tidak beres dengan faktor-Moab. Karena itu pula, kontras antara Rut dan Orpa tidak untuk dibaca sebagai keputusan terpuji dan tidak terpuji, baik dan buruk, positif dan negatif. Keputusan Orpa tidak salah dan sangat sesuai dengan kehendak Naomi, meskipun setelahnya nama Orpa menghilang dan dilupakan, namun Ia pulang dengan

⁶³ Katharine Doob Sakenfeld, *Ruth : Interpretation*, 27

⁶⁴Talmud memberikan keterangan berbeda dengan apa yang dicatat dalam kitab Rut. Dalam Talmud segera setelah Orpa dan Naomi berpisah, Orpa bertemu dengan batalyon yang didiami oleh 100 orang prajurit. Dia memutuskan untuk bergabung dengan mereka, dari sana ia menjadi hamil dan melahirkan seorang anak 'raksasa' keturunan Goliath, yang nantinya akan melawan Daud—Sotah 42b.

82 | "*Allahmulah Allahku*": Membangun Kredo Kontekstual (Studi Biblis Rut 1:7-18),
Donny Paskah Martianus Siburian, Warseto Freddy Sihombing
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



berkat TUHAN yang dimohonkan Naomi untuk menantunya, yang selama di Moab terbukti setia kepada suami masing-masing maupun kepada dirinya (ay. 8). Perbedaan itu hanya menggarisbawahi keputusan Rut dan membuat kisah itu mengalir.⁶⁵

Ayat 16-17: Kredo Rut

Tetapi Rut Berkata: “Jangan desak aku untuk meninggalkan engkau untuk pulang menjauh dari engkau. Karena kemana engkau pergi, (ke situ juga) aku ingin pergi, dan di mana engkau bermalam, (di situ juga) aku ingin bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku! Di mana engkau mati, di sanalah aku juga akan mati, dan di sanalah aku juga dikuburkan. Beginilah TUHAN perbuat padaku, bahkan lebih lagi dari pada itu: Hanya maut sajalah yang akan memisahkan antara aku dan engkau!”

Ketertarikan Rut yang pertama-tama adalah untuk bersama dengan Naomi, bukan Allah Naomi. “*Jangan desak aku untuk meninggalkan engkau*” kredo Rut ‘*Allahmulah Allahku*’ muncul sebagai konsekuensi atas keputusannya untuk bersama-sama dengan Naomi. Terbuka banyak kemungkinan melihat keputusan Rut ini dari berbagai perspektif, positif ataupun negatif. Beberapa penafsir modern melihat sikap Rut sebagai tindakan ‘cari aman’, ini masuk akal namun cenderung berani. Tidak ada informasi lengkap berkenaan dengan alasan yang membuat Rut mengemukakan kredonya, tapi apa yang telah diungkapkan Rut kepada Naomi bukanlah ungkapan biasa. Rut membuat keputusan dengan berani, agaknya nasihat Naomi yang meminta Rut untuk kembali ke Moab tidak dipertimbangkannya sebagai sebuah kemungkinan memperoleh hidup dengan lebih baik. Pertama, Perlu ditegaskan kembali bahwa dalam masyarakat kuno apa yang telah dilakukan Rut sebagai perkawinan campur adalah tindakan tidak terpuji, sebagai konsekuensi dari tindakan tersebut maka penolakan umum terjadi bagi orang-orang yang menikah bukan dengan sebangsanya. Menurut Kathrine Sakenfeld, Rut menolak pulang ke Moab akibat keluarganya telah menolaknya.⁶⁶ Bukan hanya keluarga, bisa jadi Rut telah mendapat stigma negatif sebagai kekasih bangsa kafir sehingga menutup kemungkinan baginya untuk menikah lagi di Moab. Kedua, pendapat lain yang melihat negatif keputusan Rut muncul dengan mempertimbangkan informasi peristiwa kelaparan di Betlehem (1:1) maka kondisi keadaan alam yang sering terjadi di daerah Yehuda dan

⁶⁵ Yonky Karman, *Kitab Rut.*, 105

⁶⁶ Pemahaman Kafir yang dimaksud adalah melalui perspektif orang Moab.



sekitarnya memungkinkan bahwa waktu itu giliran Moab sedang dilanda kesulitan bahan makanan dan keluarga Rut sedang dalam kesulitan ekonomi. Itu membuat mereka tidak lagi dapat memberikan tempat bagi Rut di Moab.⁶⁷ Lugasnya, keputusan Rut untuk mengikuti Naomi dan mengakui Yahweh mempertimbangkan kepentingannya sendiri dalam realitas pergumulan yang pelik di mana Rut tidak memiliki pilihan terbaik bagi masa depannya selain mengikut Naomi pulang.

Benarkah tidak lagi tersedia masa depan bagi Rut di Moab? Setelah mempertimbangkan sikap dan apa yang terjadi dengan Orpa setelah keputusannya meninggalkan Naomi (1:14), agak masuk akal bila membenarkan pandangan tersebut di atas. Talmud (Literatur Rabinik) mencatat setelah perpisahan Orpa dan Naomi, Orpa bertemu dan menyerahkan diri kepada pasukan batalyon dengan 100 orang prajurit di dalamnya sehingga ia menjadi hamil dari mereka. Ia yang melahirkan keturunan Goliath yang nanti akan bertempur dengan Daud—Sotah 42b, selain informasi itu tidak ada sama sekali informasi lebih lanjut tentang nasib Orpa. Tegaslah bahwa memang barangkali tertutup kemungkinan tersedia masa depan yang terjamin bagi Rut apabila ia mengambil keputusan yang sama dengan Orpa untuk kembali pulang ke-Moab. Akan tetapi, sekali lagi, apabila kita berangkat dari teks, Alkitab tidak menjelaskan apa-apa soal mengapa Rut mengambil keputusan yang cukup berani kepada Allah baru, menjadi sangat spekulatif bila kita langsung menyimpulkan kalau salah satu dari alasan di atas telah menjadi pertimbangan bagi Rut untuk melancarkan sikap ‘cari aman’ yakni dengan tinggal bersama Naomi.

Mengesampingkan seluruh orientasi kita pada ‘alasan negatif’ ini, penulis menawarkan sudut pandang positif untuk melihat komitmen Rut tersebut sebagai sebuah komitmen yang murni. Pertama, Pengakuan Rut kepada Yahweh muncul kemudian secara psikologis untuk meyakinkan Naomi dan memberikan ketenangan pada dirinya sebagai konsekuensi dari kebersamaan mereka. Kedua, Rut mengetahui jalan pikiran Naomi yang dengan tersembunyi melakukan penolakan karena faktor Moab. Ketiga, Melihat langsung tragedi yang menimpa keluarganya dan mertuanya, masih lebih mungkin Rut berempati pada mertuanya yang sedang kecewa terhadap Yahweh, yang merasa dihukum dan tanpa masa depan. Narator menggambarkan perasaan yang nyaris

⁶⁷ Katharine Doob Sakenfeld, *Ruth : Interpretation*. 34



sempurna dari perspektif psikologis seorang perempuan, pandangan ini sejalan dengan hasil riset yang menunjukkan bahwa karkter psikologis perempuan memiliki peran yang lebih aktif dalam merespons empati.

Sulit dibayangkan bahwa Rut pertama-tama terkesan kepada komunitas dan agama mertuanya. Lebih masuk akal bagi Rut untuk menilai negatif Yahweh dan masyarakat sosial mertuanya. Campbell, mengungkapkan bahwa Naomi dan Rut tidak hanya kehilangan suami mereka, tetapi mereka juga memiliki masalah tentang kelangsungan masa depan mereka di dalam komunitas masyarakat sosial Naomi.⁶⁸ Komitmen Rut amat kuat. Ia tidak mau berpisah dari Naomi. Rut bersumpah hanya mautlah yang dapat memisahkan dirinya dengan Naomi.⁶⁹ Rut membuat komitmen perkeluargaan yang lebih kuat dari pada ikatan-ikatan perkeluargaan yang dapat ditemukan paralelnya dalam dokumen Perjanjian Lama seperti perjanjian internasional. Beberapa ikatan yang dimaksud adalah pada saat Raja Israel meminta bantuan raja Yosafat untuk memerangi raja Aram, Yosafat menjawab permintaan itu dengan ungkapan (1Raja 22:4).

כָּמוֹנִי כָמוֹךָ	(<i>Kamoni Kamokha</i>)	Aku sama seperti engkau
כְּעַמִּי כְּעַמְּךָ	(<i>Keami Keam^ekha</i>)	Rakyatku, rakyatmu
כְּסוּסֵי כְּסוּסֵיךָ	(<i>Kesusay Kesusekha</i>)	Kudaku, kudamu

Bagaimana dengan kalimat ואלהיך אלהי (dibaca: *we elohekha elokhay*) Allahmulah Allahku—yang terucap dari mulut Rut dalam kredonya (ay. 16), yang kemudian dilanjutkannya dengan Nama יהוה Yahweh orang Israel terucap dari mulut Rut dalam sumpahnya (ay. 17) Nama TUHAN יהוה dalam episode pertama (ay. 8-17), menjadi kunci pasal pertama, hanya berfungsi membatasi suatu komposisi. Tuhan sudah disebut Naomi sebelumnya dalam konteks memberikan restu pulang kepada menantunya (ay. 8) dan kemudian dalam konteks menuduh יהוה sebagai penyebab utama kemalangannya (ay. 13). Dengan tegas Naomi memperkenalkan ‘Yahweh’ יהוה sebagai

⁶⁸ Walaupun mereka kembali ke tempat asal Naomi, Rut harus beradaptasi dengan budaya asing yaitu orang-orangnya dan Allahnya, Lih Sin-lung Tong mengutip Edward F. Campbell Jr., *Ruth*, AB (New York: Doubleday, 1975), 28-29. Lih. Sin-lung Tong, “The Key to Successful Migration? Rereading Ruth’s Confession (1:16-17) through the Lens of Bhabha’s Mimicry,” dalam *Reading Ruth in Asia* (ed) Jione Havea and Peter H. W. Law, (Atlanta : SBL Press, 2015), 35.

⁶⁹ Bdk. Sumpah dalam 1 Sam 3:17; 25:22; 1Raja 20 :10; 2Raja 6:31; 2Sam 19:13-14



'*elohimnya*, dan Rut menyatakan siap tertimpa kemalangan oleh Yahweh (TUHAN) apabila ia ingkar dari komitmennya.

Ayat 18: Naomi Diam

Dia (Naomi) melihat bahwa dia (Rut) berkeras untuk pergi bersamanya, maka dia berhenti berkata-kata kepadanya. Rut tidak mau berpisah dari ibu mertuanya. Menyaksikan sikap keras kepala Rut, Naomi tidak tahu harus berkata apa lagi, Ia terdiam. Terharu? Atau, kurang senang? Yang jelas Naomi melihat keputusan serta tindakan Rut telah bulat dan ia tidak dapat menghalanginya lagi.

KESIMPULAN

Relevansi: Komitmen Untuk Bersama Adalah Kredo Kontekstual

Abad 21 Masehi sebagai milenium ketiga merupakan era kebangkitan agama yang dibarengi dengan meningkatnya dinamika kebudayaan manusia yang dinamis sehingga hal ini menimbulkan persepsi dan penafsiran terhadap ajaran agama yang berbeda-beda yang akhirnya berujung pada pola keberagaman yang berbeda pula, sebagaimana apa yang disampaikan oleh Huston Smith bahwa dunia sekarang sudah mulai memasuki periode krisis yang berlangsung terus-menerus dan sangat mendasar. Kesetiaan umat terhadap agamanya biasanya melahirkan sikap dan pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif.⁷⁰ Sifat pemahaman keagamaan seperti ini biasanya menempatkan diri sebagai kekuatan yang paling dominan dan bersifat garang, beringas, penyebar semangat kebencian terhadap sesama yang berujung pada konflik religius. Corak keberagam(a)an seperti inilah telah menggejala di berbagai penjuru dunia termasuk di Indonesia.

Sifat pemahaman keagamaan yang eksklusif menjadi sebuah ancaman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang multi-religi seperti Indonesia. Hal seperti itu disebabkan karena bagi kaum eksklusif memandang hanya pendapatnya yang paling benar dan yang lain salah dan harus ditiadakan bila perlu dimusnahkan dengan kekerasan karena bagi mereka bertentangan dengan ajaran agamanya. Model atau pola

⁷⁰ Kunawi Basyir, "*Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali, dalam Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 6 No. 2 (Surabaya: FUF UINSA, 2016), 187. Lihat juga Huston Smith, *Agama-agama Manusia* terj. Saifuddin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 56.

86 | "*Allahmulah Allahku*": *Membangun Kredo Kontekstual (Studi Biblis Rut 1:7-18)*,
Donny Paskah Martianus Siburian, Warseto Freddy Sihombing
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



keberagamaan seperti ini biasanya bersifat puritan dan militan sehingga yang akhirnya menghasilkan gesekan pemahaman teks-teks keagamaan dan berujung pada konflik religius. Fenomena seperti ini sejalan dengan tesis Huston Smith, yang mengatakan bahwa keberadaan *etnis-religius* (etnisitas dan agama) telah mengantarkan masyarakat saling mengklaim identitasnya masing-masing dan mereka merasa berbeda satu sama lainnya sehingga menjadikan garis-garis pemisah antarbudaya (*cultural fault lines*) semakin terjadi kenyataan pada garis pertentangan yang amat mendasar.

Eka Dharma Putra dalam buku *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* mengatakan, bahwa masyarakat Indonesia adalah percampuran antara pelbagai jenis polarisasi, yang tak pernah terkristalisasi menjadi sebuah entitas kultural yang utuh.⁷¹ Ini merupakan keunikan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam agama, budaya, kebiasaan, kekayaan alam dan lain sebagainya. Seseorang baru menyadari keberadaan dirinya sendiri yang paling otentik, ketika berada bersama sesuatu yang lain, barang yang lain, dan orang yang lain. Dengan kebijakan multikultural keragaman dan kebhinekaan justru menjadi penguat. Walaupun berbeda latar, kebhinekaan etnis, mapun agama. Formula ini oleh para pendiri negeri dirumuskan dalam Pancasila.

Banyak kekhawatiran muncul ketika mencermati akan berlangsungnya proses pemilihan presiden Indonesia (Pilpres) 2024. Dalam realitas masa kini cenderung berkembang upaya melihat (bahkan menyerang) pancasila dari perpektif agama. Hal ini semakin mengkhawatirkan dalam tahun-tahun politik di Indonesia dimana isu agama dibangkitkan untuk membelah kesatuan (pancasila) demi kepentingan dan obsesi terhadap kekuasaan. Hal tersebut semakin mendesak karena untuk konteks masyarakat Indonesia, bisa diasumsikan bahwa agama merupakan sebuah kekuatan dalam kehidupan politik yang tidak bisa diabaikan. Bahkan boleh jadi agama merupakan kekuatan politik yang amat rill melebihi kekuatan dari kelompok-kelompok suku, ideologi, maupun kedaerahan.⁷² Masyarakat mudah dibuat terbelah oleh pilihan politik yang berbeda. Politik kekuasaan memang tak peduli dengan koyaknya tenun kebangsaan. Apa yang

⁷¹ Eka Dhama Putra, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),133.

⁷² Th. Sumartana, *Demokrasi dalam Kehidupan Beragama*, dalam Jurnal UNISIA, NO. 34, (Yogyakarta: UII, 1999), 23.



akan terjadi dengan Indonesia apabila itu terus menjadi model kontestasi politik di Indonesia? Perlahan tapi pasti kehancuran sudah di depan mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, David. *Ruth*, Jakarta: Bina Kasih, 2000.
- Botterweck, G. Johannes. *Theological Dictionary of The Old Testament*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988.
- Crossely, Gareth. *The Old Testament Explained and Applied*, England: Evangelical Press, 2006.
- Embry, Brad. "Legalities in the Book of Ruth: A Renewed Look" *Journal for the Study of the Old Testament* Vol 4 no 2 Summer: 2016, 40-52.
- Fatmariza, "Kesetaraan Gender: Langkah Menuju Demokrasi Negeri", *Jurnal Demokrasi*, vol 2, no 3, 2003.
- Gretz, Jan Christian. *Purwa Pustak*, terj. Robert Setio, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hubbard, Robert. *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Ruth*, Michigan: W.B. E Publishing Company, 1988.
- Karman, Yonky. *Kitab Rut*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Katharine Doob Sakenfeld, *Ruth: Interpretation*, Louisville: John Knox Press, 1999.
- Lau, Peter H. W. "Another Postcolonial Reading of Ruth" dalam *Reading Ruth in Asia*, ed. Jione Havea and Peter H. W. Law, Atlanta: SBL Press, 2015.
- Santoso, Agus. *Perlindungan di Bawah SayapNya: Tafsir Kitab Rut*, Semarang: Abdiel Press, 2009.
- Siahaan, Sanggam. *Kekerasan Gender terhadap Buruh Perempuan*. Jakarta: Kencana. 2019.
- Sinaga, Hulman. *Hukum Kepemilikan Israel Kuno*, Pematangsiantar: L-SAPA STT-HKBP, 2013.
- Sinulingga, Risnawaty. *Kitab Amsal 1-9*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Siquans, Agnethe "Foreignness and Poverty in the Book of Ruth: A Legal Way for a Poor Foreign Woman to Be Integrated into Israel", *Journal of Biblical Literature University of Vienna*, I no 3, 2009, 70-83.
- Thomas L. Holdcroft, *Kitab-Kitab Sejarah*. Malang: Gandum Mas, 1996.